

**IMPLEMENTASI METODE SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS VIII A MTs AL KAUTSAR SRONO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Ahmad Aziz Fanani¹, Al Muftiyah²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹ fananiahmadaziz89@gmail.com , ² almuftiyah78@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the implementation of simulation method in learning Islamic cultural history that applied in MTs Al Kautsar Srono. Simulation method is an imitation or act that mimics an event as if it were an actual event. In learning this method emphasizes more on the reality in which the learners are included to play an appropriate role in the material that has been given. This study aims to describe the implementation of simulation methods in learning the history of Islamic culture class VIII A MTs Al Kautsar Srono Year 2019/2020. This research is qualitative research. The data collection process uses observation, interviews and documentation. Data analysis uses descriptive analysis by reducing data, presenting data, then drawing conclusions. The validity of the research data uses source triangulation. The results of this research are: (1) the learning process of Islamic cultural history in class VIII A is carried out through three stages, namely planning, implementation and evaluation; (2) implementation of simulation method in Islamic cultural history learning, namely students are able to imitate, present, ask and reflect material; (3) the results of class VIII A learners in terms of cognitive, affective, and psychomotor are effective.

Keywords: *Simulation Method, Islamic Cultural Learning*

Accepted: January 10 2021	Reviewed: January 28 2021	Published: February 01 2021
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas masyarakat, baik pada aspek kemampuan, maupun kepribadian dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, segala sarana dan prasarana terus ditingkatkan untuk memacu mutu pendidikan, di antaranya pemanfaatan tenaga pendidikan, pengadaan buku, dan penyempurnaan kurikulum. Guru memegang peranan penting dalam upaya perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran. Hal ini penting karena peranan guru dalam pembelajaran sangat menentukan untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat

(Musyarofah, 2018) bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan.

UU Sisdiknas No. Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2017, p. 62).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhilaf mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Sagala, 2017). Disamping bertugas sebagai pembina dan pengajar anak didik, guru bertugas dan berperan sebagai berikut di antaranya korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Selain itu, guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah. Kinerja guru merupakan sumber kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan ciri khas yang ada pada masing-masing materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Subandriyo & Faishol, 2019) dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dapat membantu tingkat pemahaman siswa, terutama dalam memahami konsep sehingga siswa menjadi lebih jelas dalam memahami suatu mata pelajaran tersebut. Untuk aktifnya pembelajaran, siswalah yang seharusnya berperan aktif dalam belajar. Seharusnya sikap pendidik hanya mendengar siswa, menghargai kerja keras siswa, dan mengembangkan rasa percaya diri siswa, serta mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang mereka miliki sehingga mereka berani mengapresiasi pendapatnya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, aktivitas siswa di kelas masih pasif, kurangnya percaya diri di depan kelas karena proses pembelajaran yang dilakukan hanya pemberian

informasi dari pendidik ke siswa, yaitu pendidik menggunakan metode ceramah dan monoton di dalam menyampaikan materi. Hal tersebut tentunya belum bisa menarik perhatian peserta didik. Akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang kondusif di mana peserta didik tidak memperhatikan guru dalam memberikan suatu materi.

Metode bertujuan mengarahkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Oleh sebab itu, terdapat prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima siswa. Metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi yang berkenaan dengan dimensi efektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran memiliki ragam yang banyak, namun tidak semua metode dapat diterapkan pada setiap materi, sehingga diperlukan cara untuk memilihnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan perlu disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran akan berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar seperti metode NHT (*Number Head Together*), TPS (*Think Pare and Share*), MPBM (Metode Pembelajaran Berbasis Masalah), dan lain sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan guru-guru di MTs Al-Kautsar Srono adalah metode simulasi. Metode simulasi sebagai salah satu metode yang mempunyai peranan sangat penting karena bisa meningkatkan kreativitas belajar siswa. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2018, p. 28), metode simulasi memiliki kelebihan.

1. Menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi
2. Menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivasi simulasi
3. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya
4. Memvisualkan hal-hal yang abstrak
5. Tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang pelik
6. Memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa
7. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasi

8. Melatih berpikir kritis karena siswa dapat terlibat dalam analisa proses, kemajuan simulasi.

Mata pejaran yang akan menjadi objek penelitian adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam. Sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan sejarah, seseorang dapat mengetahui keadaan masa lalu yang mengandung banyak nilai dan pelajaran hidup. Sejarah tidak hanya sekedar untuk mengenang masa lalu, sejarah diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan sekarang ini. Selain itu, diharapkan kehidupan yang dijalani sekarang dan yang akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu. Itulah yang disebut rekonstruksi sejarah oleh Kuntowijoyo (1991, p. 17).

Menurut Sagala (Sagala, 2017) dalam melaksanakan kegiatan belajar para guru disamping menguasai materi ajar, tentu perlu mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bukan ia kurang menguasai materi pelajaran, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasikkan. Keadaan tersebut juga terjadi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah. Salah satunya, terjadi di MTs Al Kautsar Srono. Kurangnya respon siswa ketika proses pembelajaran membuat siswa kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, juga beberapa masalah yang dihadapi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kurangnya media dan juga masih banyak siswa yang kurang percaya diri serta malu dalam mempraktikkan metode pembelajaran simulasi. Padahal peserta didik mampu untuk menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan, akan tetapi siswa merasa kurang percaya diri. Di kelas biasa ada peserta didik yang tidak siap menerima materi yang akan diajarkan, terlambat, sering bermain dalam kelas dan tidak menghargai guru. Selain itu, kurangnya atau tidak lengkapnya buku paket pelajar. Kurangnya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini lebih fokus pada metode simulasi di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A di MTs Al-Kautsar Srono Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mengandung makna. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggali data sesuai dengan fakta di lapangan serta di analisis sesuai dengan teori yang ada. Menurut Sugiyono (2018, p. 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting (Moleong, 2018, pp. 6–9).

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs Al Kautsar Srono, yang terdiri dari 5 anak perempuan semuanya dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Menurut Sugiyono (2018: 104) teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data dalam penelitian dapat dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi aktif, di mana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Metode observasi ini mempermudah peneliti di dalam mendapatkan data mengenai mencatat hal sebagaimana pada waktu kejadian itu berlangsung atau sewaktu perilaku itu terjadi serta dapat mencatat kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode simulasi.

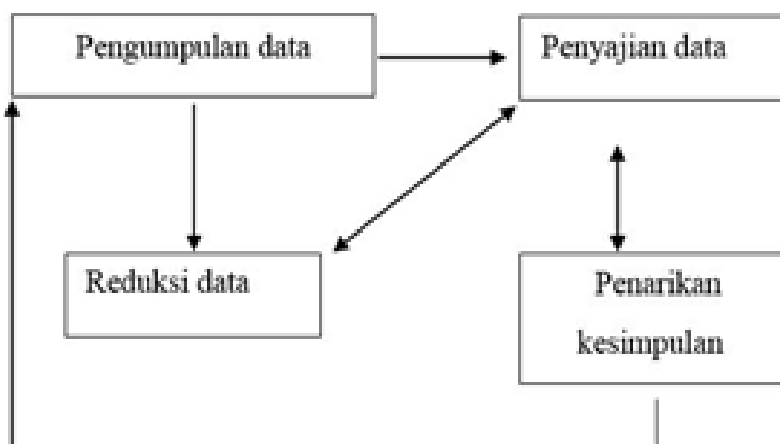
Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan utamanya adalah guru mata pelajaran SKI di MTs Al Kautsar Srono serta semua pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui pandangan mereka tentang implementasi metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode simulasi, serta dengan menggunakan metode wawancara

ini peneliti mendapatkan data penelitian secara langsung, lebih cepat dan lebih mendalam.

Dokumentasi dalam penelitian ini dalam bentuk tulisan dan gambar tentang segala hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Metode dokumentasi ini mempermudah peneliti didalam mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan rencana perangkat pembelajaran siswa (RPP), hasil pembelajaran yang didapat dari ulangan harian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman dengan langkah- langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Sugiyono, 2018).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2018). Siklus analisa interaksi ditunjukkan dalam bentuk sketsa berikut ini.



Gambar 1. Analisa Data Sugiyono

Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan tringgulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan materi pokok Shalahuddin Al Ayyubi melalui metode simulasi yang dilakukan pada kelas VIII A dengan jumlah siswa 17 perempuan semua. Penelitian ini diterapkan langsung oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A. Penerapan metode simulasi pada materi Shalahuddin Al Ayyubi ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengerti serta dapat mengambil ibrah dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang

telah diberikan dan dapat lebih percaya diri dalam memainkan suatu peran yang ada di dalamnya, yaitu mengenai biografi Shalahuddin Al Ayyubi, kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi, keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi, serta keteladanan Shalahuddin Al Ayyubi. Selain hal itu, pembelajaran juga akan lebih menarik dan bermakna karena dalam pembelajaran ini, siswa dapat memainkan peran Shalahuddin Al Ayyubi secara langsung yang sebelumnya sudah dibagi menjadi beberapa kelompok. Proses pembelajaran metode simulasi pada pembahasan materi Shalahuddin Al Ayyubi ini akan lebih membantu siswa dalam mengambil ibrah dari kejadian yang telah terjadi pada materi tersebut serta dapat membantu guru dalam mencapai standar kompetensi yang harus dicapai.

Implementasi metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A MTs Al Kautsar Srono mempunyai beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan diuraikan dibawah ini.

1. Perencanaan metode simulasi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A MTs Al Kautsar Srono tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan dari temuan wawancara yang telah dilakukan, dalam perencanaan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI di MTs Al Kautsar Srono sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Memilih menggunakan metode simulasi sebagai metode kegiatan belajar mengajar.
- c. Menyiapkan sumber dan alat belajar dalam mendukung proses pelaksanaan pembelajaran.
- d. Menyiapkan alat evaluasi dengan membuat soal kisi-kisi serta mengadakan ulangan harian.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Rusman, 2016, p. 5).

RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, rpp merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan

komponen-komponen pembelajaran, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas (PBK) (Mulyasa, 2010, p. 154).

Metode Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja) (Hasibuan & Moedjiono, 2018). Sehingga, sebelum masuk dalam kelas guru harus mempunyai persiapan yang berupa perencanaan yang sudah matang. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan suatu proses pembelajaran dalam kondisi dan situasi bagaimanapun guru tetap harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran yang dilakukan agar pada saat pembelajaran menjadi lebih terarah dan memudahkan guru didalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran sehingga dari situ guru dapat menentukan alternatif untuk mengatasi suatu masalah yang telah terjadi selama proses pembelajaran tersebut.

2. Pelaksanaan metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A MTs Al Kautsar Srono tahun ajaran 2019/2020

Pelaksanaan metode simulasi yang sering disebut juga dengan implementasi metode merupakan kegiatan nyata yang dilakukan pengajar dalam suatu proses pembelajaran. Guru yang mengajar sejarah kebudayaan Islam di MTs Al Kautsar Srono adalah bapak Ali Mansur, S.Fil.I. Dalam mengimplementasikan metode tersebut peneliti dibantu oleh guru sejarah kebudayaan Islam MTs Al Kautsar Srono sesuai dengan K-13. Berdasarkan data hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, bahwa sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan di kelas terlebih dahulu guru membuat persiapan dengan tujuan untuk memudahkan dalam menetapkan tujuan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta mengadakan penilaian. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas VIII A MTs Al Kautsar Srono adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengucapkan salam terlebih dahulu, guru memosisikan diri terlebih dahulu berdiri dihadapan para siswa kemudian guru melakukan pembukaan yang diawali dengan berdo'a sebelum belajar, lalu mulai memeriksa kehadiran siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran (metode simulasi) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, serta mengkondisikan siswa di dalam penerapan metode simulasi tersebut.

b. Kegiatan Inti

Penjelasan teknik simulasi, guru menjelaskan simulasi, guru menyampaikan alur simulasi, guru menjelaskan petunjuk pelaksanaan, guru menghentikan simulasi, diskusi menarik kesimpulan.

c. Penutup

Tahap penutup guru memberikan motivasi bahwa tujuan peserta didik sekolah adalah untuk menghilangkan kebodohan maka sebagai siswa jangan berhenti membaca terutama hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dikelas VIII A dilakukan dengan proses keterlibatan semua peserta didik secara penuh dalam menghubungkan atau meniru dari materi yang telah diberikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan yaitu: (1) tahap pendahuluan dengan guru mengucapkan salam, berdo'a sebelum belajar, absensi. (2) Tahap inti dengan penjelasan teknik simulasi, pendidik menyampaikan alur simulasi, pendidik menjelaskan petunjuk pelaksanaan, pendidik menghentikan simulasi, diskusi menarik kesimpulan. (3) Tahap penutup guru memberikan motivasi bahwa tujuan peserta didik sekolah adalah untuk menghilangkan kebodohan maka sebagai siswa jangan berhenti membaca terutama hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mengucapkan hamdalah bersama lalu guru menutup dengan mengucapkan salam.

Tahap inti guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan yang akan dicapai oleh peserta didik, terlebih pada penelitian ini bertepatan membahas tentang keperwiraan, keteladanan, serta kepemimpinan yang dimiliki oleh Shalahuddin al Ayyubi, selanjutnya peserta didik memerankan drama atau menirukan sesuai dengan tokoh yang akan diperankan, peserta didik yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok maju bersama kelompoknya kedepan, sedangkan untuk beberapa kelompok yang lainnya memperhatikan dari kelompok yang maju kedepan serta mencatat hal-hal penting berkaitan dengan apa yang didramakan (ditirukan). Selanjutnya, pada tahap akhir pembelajaran peserta didik melakukan refleksi dari pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada tahap evaluasi untuk mengetahui seberapa besar peserta didik memahami materi pada tahap ini. Guru menggunakan evaluasi ulangan harian dengan 20 soal pilihan ganda dan 10 soal esai. Pada saat ulangan berlangsung, peserta didik wajib mengumpulkan semua buku yang berkaitan dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), baik buku paket, buku tulis maupun buku LKS. Waktu mengerjakan soal hanya 30 menit,

setelah selesai kertas ulangan dikumpulkan dan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM akan diadakan remedial, namun setelah guru mengoreksi, hasil ulangan siswa kelas VIII A tidak ada yang di bawah KKM. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama 3 kali tatap muka berjalan dengan baik.

Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi, peserta didik dapat melakukan dengan baik dan mereka pun sangat menikmati pembelajarannya yang meliputi peserta didik mampu mempersentasikan materi (drama/meniru), mampu bertanya, berdiskusi, dan peserta didik mampu mereflesikan materi di akhir pembelajaran.

3. Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Simulasi

Proses evaluasi dipilih guru setelah kegiatan belajar mengajar adalah evaluasi ulangan harian di mana nilai diambil berdasarkan nilai formatif sebab dari kegiatan penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran yang sedang atau sudah dilakukan.

Pada proses evaluasi ini peneliti mengadakan ulangan harian yang dimana keberhasilan dari pembelajaran yang telah diberikan dapat diterima atau dipahami oleh peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 85 dimana nilai terendah 86, nilai tengah 88, dan nilai tertinggi 90. Pada dasarnya hasil belajar yang baik, nilai ulangan yang memuaskan itu tidak luput dari jerih payah seorang guru dan peserta didik yang sangat mendukung satu sama lainnya. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di kelas tersebut, guru selalu mengorganisasikan materi dengan baik (mengelompokkan materi). Selain itu, juga adanya tanggapan positif dari peserta didik di dalam proses pembelajaran yang tercermin dari adanya sikap antusias dari peserta didik itu sendiri terhadap materi pembelajaran. Di dalam proses pemberian nilai terhadap hasil belajar peserta didik pun dilakukan sangat obyektif di mana peserta didik tidak aktif mendapat nilai di bawah KKM dan yang aktif di dalam pembelajaran mendapat nilai tinggi atau di atas KKM. Jadi, dapat disimpulkan nilai didapat dari hasil jerih payah peserta didik dalam mengikuti pelajaran serta kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai bukan semata-mata nilai dibuat karena rasa kasihan terhadap peserta didik.

Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A dengan topik tentang kepemimpinan, keperwiraan, keteladanan Shalahuddin Al Ayyubi adalah nilai terendah 86, nilai tengah-tengah 88, nilai

tertinggi 90. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik memenuhi standar KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII A berhasil atau efektif. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dan hasilnya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode simulasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MTs Al Kautsar Srono kelas VIII A tahun ajaran 2019/2020 adalah.

1. Perencanaan metode simulasi pada materi Shalahuddin al Ayyubi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah dengan menyusun RPP sebagai pedoman pengajaran.
2. Pelaksanaan metode simulasi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) MTs Al Kautsar Srono kelas VIII A tahun ajaran 2019/2020 adalah guru harus menyesuaikan dengan RPP yang telah dibuat didalamnya terdapat rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian suatu proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran di dalam kelas meliputi tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penutup.
3. Evaluasi metode simulasi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) MTs Al Kautsar Srono kelas VIII A tahun ajaran 2019/2020 adalah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa ketika guru menggunakan metode yang berbeda di dalam kelas saat mengajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari lembar penilaian.

Daftar Rujukan

- Hasibuan, & Moedjiono. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. (1991). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bintang Budaya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Bumi Aksara.
- Musyarofah, A. (2018). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2

Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 86–96.

Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Raja Grafindo Persada.

Sagala, S. (2017). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Alfabeta.

Subandriyo, S., & Faishol, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Al Hikmah. *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 19–32.
<http://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/18>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.